# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis memaparkan beberapa teori yang merupakan Tinjauan pustaka yang membahas tentang tinjauan mengenai teori-teori terhadap judul tulisan dan makalah yang ingin peneliti lakukan. Tinjuan pustaka juga digunakan untuk menelaah hasil penelitian yang kemudian teori dan hasil penelitian akan dijadikan sebagai landasan berpikir oleh penulis mengenai masalah dalam tulisan penelitan untuk menjelaskan sebuah variable bebas dan terikat yang terkait dengan penelitian.

### Literatur Reviu

Literature review merupakan uraian lengkap mengenai teori, temuan juga bahan penelitian yang diperoleh dan digunakan oleh penulis untuk menjadi landasan guna mengklarifikasi sumber-sumber yang dikaji oleh penulis dalam penelitian. Literatur review juga digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran dari rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis.

Dampak Fast Fashion di Tiongkok Terhadap Pencemaran Lingkungan telah menjadi topik pembahasan dalam literature-literature akademik yang ditulis oleh kalangan akademisi hubungan internasional, pemerintah, lembaga non-pemerintah. Tentu setiap penelitian atau kajian literature memiliki perspektif tersendiri berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menerapkan literature review sebagai kerangka yang disusun untuk mengklasifikasikan sumber-sumber data dan informasi umum yang dikaji dalam penelitian. Berikut penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Dampak Fast Fashion di Tiongkok Terhadap Pencemaran Lingkungan.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Yusuf Fadillah Tirta KusumahHubungan Internasional,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Porlitik, Universitas Pasundan yang berjudul “**DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI FAST FASHION TERHADAP EKPLOITASI TENAGA KERJA DI INDONESIA”,** yang mana dalam penelitian ini peneliti memabahas tentang Perkembangan Fast Fashion di Indonesia yang merupakan suatu fenomena yang ditimbulkan akibat dari globalisasi yang sangat cepat seperti adanya *interlinkage* dimana akses terhadap internet dan media sosial menjadi lebih mudah dan efisien, dalam penelitian ini juga peneliti membahas tentang fast fsshion Di Indonesia sendiri, berupa eksploitasi yang dilakukan antara relasi negara maju dan perusahaan multinasional berbentuk eksploitasi tenaga kerja dengan didorong oleh sistem rantai pasok global. Bentuk eksploitasi berupa upah yang minim dalam jam kerja biasa maupun lembur. Ini menunjukan bahwa perkembangan industri Fast Fashion mempunyai dampak signifikan terhadap negara berkembang atau *pheripery* seperti kerusakan lingkungan dan kesejahteraan para tenaga kerja dengan didorong oleh hasrat konsumerisme dan kapitalisme. (Kusumah, 2020)

Kedua penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ihsan Eldi Pratama 071911233031 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang berjudul “**Menjamurnya Industri Fast Fashion di Negara Berkembang Meskipun Menimbulkan Berbagai Dampak Negatif”,** yang mana penulis disini membahas tentang menjamurnya industri Fast Fashion di negara-negara berkembang. Fast Fashion merupakan sebuah konsep yang digunakan oleh industri tekstil yang menghadirkan pakaian ready-to-wear dengan konsep pergantian mode dalam waktu yang sangat singkat. Fast Fashion memungkinkan konsumen umum untuk membeli pakaian trendi dengan harga terjangkau. Menjamurnya industri Fast Fashion ke negara-negara berkembang menimbulkan masalah-masalah baru bagi negara-negara tersebut. Masalah-masalah tersebut mulai dari perburuhan hingga persoalan lingkungan. Walaupun memiliki banyak dampak negatif, namun industri Fast Fashion masih banyak menjamur di negara-negara berkembang. (Pratama, 2019)

Ketiga skripsi yang berjudul **“STRATEGI MNC FAST FASHION INDUSTRY H&M DALAM MEMENGARUHI PERUBAHAN KEBIJAKAN UPAH MINIMUM DI KAMBOJA”**  oleh GOVINDA YUDHISTIRA NIM 071511233029 PROGRAM STUDI SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS AIRLANGGA. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa MNC fast fahion industry H&M memutuskan untuk terlibat dalam membantu menaikkan upah minimum pekerja industri garmen di Kamboja. Keputusan tersebut didasarkan pada adanya stagnasi upah minimum pekerja industri garmen yang ada di Kamboja sehingga tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan primernya serta aksi represif pemerintah akibat dari adanya protes yang dilakukan oleh pekerja industri garmen. Skripsi ini juga menjelaskan tentang analisa strategi yang digunakan H&M sebagai MNC fast fashion industry untuk dapat terlibat dalam penentuan kebijakan upah minimum pekerja industri garmen yang ada di Kamboja. Peneliti juga menjelaskan tentang strategi Multinational Corporation (MNC) fast fashion industry H&M dalam memengaruhi kebijakan pemberian upah minimum bagi para pekerja garmen di Kamboja setelah adanya protes yang secara konsisten dilakukan dari tahun 2003 hingga 2014. Tahun 1990 menjadi titik balik Kamboja terintegrasi dengan ekonomi global yang mendorong adanya aktivitas dalam pasar perdagangan bebas dan orientasi ekspor. (Yudhistira, 2019).

### Kerangka Teoritis

Pada pembahasan ini, penulis akan menyantumkan teori-teori dari para pakar terkait dengan hal-hal yang menyangkut Skripsi penulis, sehingga terdapat relevansi antara apa yang penulis tuangkan dalam praktikum dengan teori-teori yang sudah ada.

#### Green Theory

**Teori hijau** adalah subbidang [teori hubungan internasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hubungan_internasional" \t "_blank" \o "Teori hubungan internasional) yang mempelajari kerja sama lingkungan internasional. Jackson & Sorensen (1999) dalam bukunya yang berjudul Introduction to International Relations berpendapat bahwa Green Politics atau Teori hijau ini muncul dan turut hadir untuk memberikan pandangannya dalam Hubungan Internasional sejak tahun 1960-an atau sekitar abad ke-20. Teori ini pada awalnya muncul untuk mengkritik perspektif liberalisme dan melihat isu-isu nyata ketika perang dingin telah mengakibatkan kerusakan lingkungan secara berlebihan (Jackson & Sorensen, 1999 : 322-323).  Selain itu, Steans et al. (2005) dalam bukunya yang berjudul Introduction to International Relations: Perspective and Themes menjelaskan bahwa asal mula dari kemunculan Green Politics atau Teori Hijau tersebut dibagi menjadi tiga bidang spesifik, yakni ilmiah/[teknologi](https://www.kompasiana.com/tag/teknologi), filsafat/etika dan politik.

Asal usul yang pertama yakni ilmiah/teknologi, dalam bidang ini lebih mengacu tentang pengetahuan, kesadaran dan masalah. Kedua yakni filsafat/etika yang lebih mengacu pada spekulasi tentang hubungan yang terjadi antara manusia dan alam. Artinya, dalam hal ini perilaku manusia telah memberikan kontribusi terhadap masalah lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan perlunya cara perpikir yang berbeda. Ketiga yakni dari segi politik yang lebih mengacu pada resep untuk mengembangkan tindakan dalam mengatasi adanya krisis yang dirasakan (Steans et al., 2005 : 210). Dalam Hubungan Internasional berarti tidak melulu harus membahas tentang Perdamaian, Keamanan, Budaya, dan Ekonomi. Hubungan Internasional juga membahas tentang isu lingkungan, pemanasan global, dll.

Teori hijau ini muncul dan turut hadir untuk memberikan pandangannya dalam Hubungan Internasional sejak tahun 1960-an atau sekitar abad ke-20. asal mula dari kemunculan *Green Politics* atau Teori Hijau tersebut dibagi menjadi tiga bidang spesifik, yakni ilmiah/teknologi, filsafat/etika dan politik. Teori ini memiliki tiga asumsi dasar yakni penolakan konsep *anthropocentric* atau *human-centered,*semakin bertambah penduduk maka lahan alam akan semakin berkurang dan suberdaya alam cenderung rusak atau terabaikan, serta adanya konsep desentralisasi.

studi Hubungan Internasional juga terdapat suatu teori yang membahas tentang lingkungan, seperti fenomena pemanasan global, hujan asam, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Teori ini biasa disebut dengan Green Politics atau Teori Hijau. Teori yang satu ini merupakan suatu teori yang berbeda dari teori-teori mainstream yang telah ada, karena bisa dibilang bahwa teori ini memiliki pandangan yang berbeda akan dunia Internasional. Teori ini lebih melihat dari sisi bagaimana aktivitas yang dilakukan manusia dapat memiliki pengaruh pada lingkungan yang ada pada lingkungan sekitarnya, serta bagaimana aktivitas manusia dapat memiliki dampak hingga melewati batas-batas negara.  Dalam tulisan kali ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Green Politics dan Teori Hijau yang ada dalam Hubungan Internasional.

Jackson & Sorensen (1999) dalam bukunya yang berjudul Introduction to International Relations berpendapat bahwa Green Politics atau Teori hijau ini muncul dan turut hadir untuk memberikan pandangannya dalam Hubungan Internasional sejak tahun 1960-an atau sekitar abad ke-20. Teori ini pada awalnya muncul untuk mengkritik perspektif liberalisme dan melihat isu-isu nyata ketika perang dingin telah mengakibatkan kerusakan lingkungan secara berlebihan (Jackson & Sorensen, 1999 : 322-323). Selain itu, Steans et al. (2005) dalam bukunya yang berjudul Introduction to International Relations: Perspective and Themes menjelaskan bahwa asal mula dari kemunculan Green Politics atau Teori Hijau tersebut dibagi menjadi tiga bidang spesifik, yakni ilmiah/teknologi, filsafat/etika dan politik. Asal usul yang pertama yakni ilmiah/teknologi, dalam bidang ini lebih mengacu tentang pengetahuan, kesadaran dan masalah. Kedua yakni filsafat/etika yang lebih mengacu pada spekulasi tentang hubungan yang terjadi antara manusia dan alam. Artinya, dalam hal ini perilaku manusia telah memberikan kontribusi terhadap masalah lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan perlunya cara perpikir yang berbeda. Ketiga yakni dari segi politik yang lebih mengacu pada resep untuk mrngrmbangkan tindakan dalam mengatasi adanya krisis yang dirasakan (Steans et al., 2005 : 210).

Paterson (dalam Burchill, 2001) menjelaskan bahwa Green Politics atau Teori Hijau juga memiliki asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi yang pertama yakni kaum ini lebih mengacu terhadap penolakan konsep anthropocentric atau human-centered. Konsep yang dimaksud yakni bahwa segala kebaikan yang ada di alam hanya berpusat pada manusia, sehingga adanya konsep anthropocentric ini akan membuat manusia cenderung untuk bertindak eksploitatif dengan berlebihan terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perpektif teori hijau ini menolak akan konsep anthropocentric tersebut karena dianggap merugikan kondisi alam. Asumsi yang kedua yakni pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan mengakibatkan lahan yang ada di alam semakin berkurang karena dijadikan tempat tinggal. Selain itu, semakin bertambahnya populasi manusia juga akan berpengaruh terhadap sumber daya alam yang ada di alam. Oleh karena itu, pembangunan lahan dan pengolahan sumber daya alam harus disesuaikan serta harus dirawat dan dilestarikan agar kelestarian lingkungan tetap terjaga dengan baik dan tidak merugikan lingkungan. Asumsi yang ketiga yakni  konsep desentralisasi. Teori ini mempercayai bahwa jika dalam suatu negara terdapat banyak anggota penduduk didalamnya maka untuk mencapai lingkungan yang lestari atau perbaikan lingkungan tidak akan terwujud, dibutuhkan komunitas yang lebih kecil atau pendesentralisasian dalam mewujudkan perbaikan lingkungan. Teori ini beranggapan bahwa dengan adanya komunitas lokal yang lebih kecil dari negara maka diharapakan dapat memberikan perlindungan dan perawatan terhadap lingkungan (Paterson dalam Burchill, 2001: 238).

Jadi, Green Politic atau Teori Hijau merupakan suatu teori alternatif dalam Hubungan Internasional yang lebih membahas tentang lingkungan, seperti fenomena pemanasan global, hujan asam, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Teori hijau ini muncul dan turut hadir untuk memberikan pandangannya dalam Hubungan Internasional sejak tahun 1960-an atau sekitar abad ke-20. asal mula dari kemunculan Green Politics atau Teori Hijau tersebut dibagi menjadi tiga bidang spesifik, yakni ilmiah/teknologi, filsafat/etika dan politik. Teori ini memiliki tiga asumsi dasar yakni penolakan konsep anthropocentric atau human-centered, semakin bertambah penduduk maka lahan alam akan semakin berkurang dan suberdaya alam cenderung rusak atau terabaikan, serta adanya konsep desentralisasi.

#### Konsep Dasar Thingking green dan Green Thought

Thingking green atau environmentalisme berarti bahwa dunia menghadapi permasalahan lingkungan hidup yang serius, lingkungan hidup sangatlah memiliki arti yang penting karena dalam beberapa fenomena global seperti terus berkurangnya sumber daya alam, pemanasan global, degradasi lingkungan dan polusi, yang semua ini merupakan ancaman bagi kondisi hidup ras manusia, maka sangatlah tepat permasalahan ini diperhatikan oleh para sarjana Hubungan Internasional (khususnya pada kajian Politik Internasional).

Thingking green dalam pengertian yang terbatas berarti memasukkan masalahmasalah atau isu-isu lingkungan hidup ke dalam persfektif teoritis lainnya, tidaklah sama dengan pemikiran dalam Green Thought. Green Thought atau ekologisme mempresentasikan suatu tantangan fundamental pada pendekatan isu atau penyelesaian masalah terhadap lingkungan hidup. Lebih jauh lagi, dari sebuah persfektif semacam ini, sistem Negara kontemporer, struktur utama perekonomian global dilihat sebagai dari permasalahan. Selain itu, ilmu dan teknologi modern yang di manfaatkan secara ekstensif dalam pendekatan-pendekatan penyelesaian masalah terhadap lingkungan hidup, dalam beberapa hal, dapat dianggap tidak kurang sebagai sebagai penyebab dari degradasi lingkungan hidup global ketika menawarkan suatu solusi atau krisis.

Green Thought berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam secara luas menjelaskan krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini dan berbagai fase hubungan ini perlu disusun ulang secara mendasar, jika planet dan sebuah masa depan yang aman. Para pendukung Green Thought mempunyai pemahaman yang sangat khusus tentang karakteristik dari krisis lingkungan hidup saat ini. Intinya adalah bahwa dunia itu sendiri dari serangkaian ekosistem yang saling berkaitan, untuk itu tidaklah mungkin untuk membuat suatu pembagian yang nyata antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Green Thought menawarkan suatu cara pandang holistic yang menyoroti eratnya hubungan antara kehidupan manusia dan ekonomi global dalam teori kontemporer.

Green Thought menuntut perubahan-perubahan radikal (mendasar) dalam hal organisasi sosio-politik dan penghargaan bagi spesies non-manusia. Green Thought tidak perlu menjadi sebuah posisi yang tetap tetapi secara umum terlibat alam ;

1. Suatu penolakan/penambahan ulang terhadap pandangan-pandangan antroposentris.

2. Suatu penolakan terhadap strategi-strategi pembangunan yang terlalu mendorong pertumbuhan ekonomi hingga jauh diatas kualitas kehidupan.

3. Keyakinan bahwa campur tangan manusia dalam hokum alam saat ini sedang mengancam keberlangsungan hidup umat manusia dan spesies lainnya.

4. Sebuah desakan atas perlunya perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi dan teknologi dalam sistem ideologi nilai.

5. Suatu pemisahan antara kebutuhan-kebutuhan vital dan non-vital.

6. Suatu etika yang berdasarkan teori tentang nilai yang peduli pada lingkungan yang menempatkan nilai intrinsik dalam kehidupan non manusia.

7. Sebuah komitmen aktif terhadap penerapan perubahan yang diperlukan untuk mencapai masa depan yang hijau yang mencakup promosi gaya-gaya alternatif, nilai-nilai dan suatu desentralisasi kekuasaan.

Perbedaan antara “thingking green” dengan “green thought” dapat dijelaskan sebagai berikut : Pertama, Thingking green berkaitan dengan environmentalisme yaitu mengintegrasikan lingkungan hidup ke dalam ideologi-ideologi yang berfokus kepada manusia (anthropocentric). Kedua, Green thought berkaitan dengan ecologisme yaitu sebuah ideologi, ecocentric, tidak terlalu berfokus pada kepentingan manusia.

Green Thought menjelaskan mengenai tantangan mendasar dan penting yang ditemui dalam isu lingkungan dan penyelesaian terhadap masalah lingkungan hidup. Secara mendalam, perspektif ini membahas sampai kepada sistem negara, struktur utama perekonomian global, institusi-institusi global, dan bahkan teknologi modern yang dimanfaatkan secara ekstensif dalam penyelesaian masalah lingkungan hidup, dalam beberapa hal dianggap kurang tepat dan dianggap sebagai penyebab dari degradasi lingkungan hidup secara global, padahal diharapkan sebagai pemberi solusi atas krisis lingkungan yang sedang dialami. Tak dapat dipungkiri terkadang solusi-solusi yang digunakan mulanya untuk memperbaiki ataupun menyelesaikan permasalahan lingkungan, justru menambah permasalahan lingkungan hidup3 . Tanpa harus menghindarkan asal usul pemikiran lingkungan yang kompleks dan panjang, sebaiknya kita dapat membuat cara lain untuk benar-benar mendapatkan pemahaman tentang krisis kontemporer dan upayaupaya apa yang dapat dilakukan untuk membuat perbaikannya.

#### Teori Politik Hijau (Green Political Theory/ GPT)

Kini terdapat suatu literatur tentang Teori Politik Hijau (Green Political Theory/GPT) yang dikembangkan dengan baik yang menjadi suatu dasar yang berguna sebagai gagasan Politik Hijau mengenai HI. Tiga literatur utama mengajukan gagasan yang sedikit berbeda tentang penjelasan karakteristik Politik Hijau. Eckersley menyatakan, karakteristik tersebut adalah erkosentrisme sebuah penolakan terhadap pandangan hidup dunia antroposentris yang hanya menempatkan nilai moral atas manusia menuju sebuah pandangan yang juga menempatkan nilai independen atas ekosistem dan semua makhluk hidup.4 Goodin juga menempatkan etika pada pusat pemikiran Politik Hijau, yang menyatakan bahwa nilai teori hijau berada pada inti teori Politik Hijau. Perumusannya mengenai nilai-nilai teori Politik Hijau, bahwa sumber nilai segala sesuatu adalah fakta bahwa segala sesuatu itu mempunyai sejarah yang tercipta oleh proses alami, bukan oleh rekayasa manusia.5

Para pemikir dalam Green Thought ini berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan manusia terhadap lingkungannya dengan terjadinya kerusakan lingkungan hidup itu sendiri. Green Thought juga menawarkan suatu cara pandang holistik yang dapat melihat betapa eratnya hubungan antara kehidupan manusia dengan ekosistem global, pada intinya adalah menekankan tentang keharusan memelihara lingkungan untuk kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup.

Istilah lingkungan hidup sendiri merupakan sebuah penemuan abad ke-19, yang pertama kali muncul dalam karya Ernst Haeckl. Karya Haeckl itu sangatlah penting karena dari sinilah kita mendapat gambaran tentang lingkungan hidup sebagai suatu yang saling berkaitan dan tentang alam sebagai sesuatu yang hidup. Green Thought memiliki etika seperti halnya politik. Hal yang paling istimewa dalam Green Thought adalah sikapnya terhadap keadilan, moralitas, dan etika, yang bagaimanapun juga ternyata memiliki hubungan yang pada akhirnya dapat memenuhi keseimbangan hidup. Green Thought juga menjelaskan caranya dalam menentang persepsi mengenai pengertian dari istilah-istilah seperti konflik dan kekerasan yang kemungkinan ditemui dalam pengaplikasian solusi dari masalah lingkungan hidup.

Konflik tidak hanya secara langsung mengkonotasikan kekerasan fisik, namun konflik disini berarti perbedaan-perbedaan sudut pandang yang masing-masing berkomitmen untuk menyelesaikan suatu perbedaan menurut caranya sendiri. Dalam hal ini muncul suatu konflik mendasar dalam berbagai kelompok masyarakat manusia antara pendukung masyarakat industri yang cenderung menghancurkan lingkungan (sebuah paradigma pertumbuhan) dan mereka yang menentang cara mengatur masyarakat yang semacam ini (suatu paradigma pembatasan pertumbuhan). Bagi Green Thought, terdapat suatu kebutuhan untuk menentang pandangan ini dan memperjuangkan kembali serangkaian keyakinan tentang karakteristik krisis lingkungan hidup.6

.Bermula dari pengetahuan (knowledge) dan kesadaran (awareness) akan sebuah masalah. Scientific origins, dipicu oleh sains dan teknologi. Contoh kasus dalam buku “Limits to Growth” yang ditulis oleh Club of Rome tahun 1972 bahwa para peneliti membuat sebuah permodelan komputer untuk membuktikan temuan mereka yaitu faktor lingkungan hidup akan menjadi penghambat pertumbuhan manusia dan atau menjadi penyebab kehancuran. Berarti terjadi spekulasi tentang hubungan manusia dengan alam dan munculnya hubungan yang saling ketergantungan.

Asumsi dasarnya adalah Greens lebih menekankan kepada konsep global daripada internasional. Misalnya komunitas global diperlukan untuk mengawasi sumber daya alam. Greens menganalisa praktek-prektek kehidupan manusia yang tidak lagi sinkron dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Greens, krisis lingkungan hidup disebabkan oleh sistem kepercayaan yang terlalu fokus pada pemenuhan kebutuhan manusia (anthropocentric). Adapun Green Thought memiliki lima prinsip, yakni pertama biospherical egalitarianism-in principle yang berarti pengakuan terhadap semua organism dan makhluk hidup memilki kesamaan martabat. Pengakuan ini menunjukkan adanya sikap hormat terhadap semua cara dan bentuk kehidupan di alam semesta. Kedua, prinsip nonantroposentrisme, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan diatas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilahat sebagai penguasa dari alam semesta, tetapi sama dengan status ciptaan tuhan yang lainnya. Ketiga, prinsip self realization yang menurut Naess, manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi dirinya. Keempat, survival of the fittest yang dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam relasi yang erat. Kemudian yang kelima adalah prinsip live and let live, yang menyatakan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekargaman hidup.

Sebuah Negara, pembangunan wilayahnya akan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan yang dilakukan dengan menata system pengelolaan tersebut karena berkaitan pula dengan pendekatan manajemen. Pendekatan manajemen lingkungan sangat mengutamakan kemampuan manusia dalam mengelola lingkungannya, sehingga pandangan tersebut harus diubah dengan melakukan sebuah pendekatan yang disebut dengan ramah lingkungan, dimana ramah lingkungan disini dimaksudkan sebagai tindakan yang mendukung pembangunan ekonomi. Memang , dalam mengubah sikap dan kelakuan terhadap lingkungan hidup bukanlah pekerjaan mudah.8

Pada dasarnya usaha ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan instrument dan pengawasan, bertujuan untuk mengurangi pilihan prilaku dalam usaha pemanfaatan lingkungan hidup, misalnya dengan zonasi, preskripsi teknologi tertentu, dan pelanggaran kegiatan yang merusak lingkungan hidup. Kemudian melalui instrumen ekonomi, yang bertujuan untuk mengubah nilai untung relatif dengan mempertimbangkan pengurangan pajak untuk produksi dan penggunaan alat yang hemat energi, pemungutan retribusi limbah dan pemberian denda bagi pelanggar peraturan. Dan terakhir dengan instrumen persuasif, yang bertujuan mendorong masyarakat secara persuasif untuk mengubah persepsi hubungan manusia dengan lingkungan hidup kearah prioritas. Tujuan jangka panjang instrumen persuasif adalah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalkan oleh para pelaku, sehingga mengakibatkan perubahan permanen pada kelakuan terhadap lingkungan hidup, kemudian kelakuan itu dapat membudaya.

#### Negara, Modernisasi dan Green Thought

Menurut Litfin, respon politik terhadap masalah-masalah lingkungan berpengaruh kepada hak-hak dan kemampuan negara, misalnya pembentukkan institusi lingkungan oleh negara. Asumsinya adalah semakin menipis sumber daya alam maka negara akan semakin tidak stabil ada ketegangan antara pemerintah dengan masyarakat. Pandangan tersebut diatas memiliki dualisme, disatu sisi mengkritik Negara selaku pemegang kuasa yang mengeluarkan kebijakan yang tidak memperhatikan masalah-masalah lingkungan hidup, di sisi lain kelompok greens merasa bahwa Negara harus menunjukkan peran yang aktif di dalam masalah distribusi sumber daya alam yang dikenal dengan desentralisasi power dan menegoisasikan masalah-masalah lingkungan hidup sampai pada tingkat regional ataupun global.

Bagi kelompok realis, isu lingkungan hidup itu penting sebatas pemanfaatan isu tersebut sebagai “senjata” bagi Negara. Namun dengan realita kini yang dihadapi oleh Negara, isu lingkungan hidup memang berpotensi menjadi pemicu konflik, baik konflik antar Negara, maupun konflik antar etnis. Kelompok Greens berpendapat juga bahwa terjadi konflik antar masyarakat industri dan masyarakat pro lingkungan.

Modernisasi menurut Dankwart A. Rustow, selalu disamakan dengan industrialisasi dimana terjadinya kerjasama antar manusia untuk menciptakan penguasaan terhadap alam. Sedangkan Cyril E. Black menderinisikan modernisasi sebagai proses transformasi masyarakat sebagai akibat dari revolusi penggunaan ilmu dan teknologi.9 Modernisasi sangat erat kaitannya dengan pembangunan (development) walaupun masingmasing konsep memiliki pengertian tersendiri, sebagai contoh pembangunan industri (industialisasi) merupakan perwujudan dari modernisasi karena terjadinya proses peningkatan dan efisiensi produksi dengan menggunakan teknologi dan pengetahuan manajemen. Namun industrialisasi belum dapat dikatakan pembangunan karena hanya menguntungkan kelompok pemodal sementara disisi lain mengorbankan kepentingan rakyat banyak (kasus penyerobotan tanah untuk kepentingan industri). Bahkan industrialisasi berdampak negatif terhadap lingkungan hidup yaitu rusaknya lingkungan hidup dan mengakibatkan turunnya kualitas hidup masyarakat sekitarnya.

Bagi Negara-negara berkembang, masalah utamanya adalah adanya kepentingan pemegang kekuasaan untuk menjadikan pembangunan ekonomi sebagai sumber legalitas terhadap kekuasaan yang digunakan untuk mengintimidasi kepentingan masyarakat umum. Pemerintah melakukan segala tindakan dengan mengatas namakan pembangunan tanpa adanya sistem pengontrolan yang kuat dari bawah. Modernisasi cenderung memunculkan otoriterisme dan hegemoni oleh karena itu harus diimbangi dengan kontrol yang kuat dari masyarakat (perlu adanya proses transformasi berbasis masyarakat atau dikenal dengan civilization). 10

Pada 1972 United Nations Conference on Human Environment di Stockholm, adalah upaya secara global yang pertama membahas isu-isu lingkungan hidup dan pembangunan. Hingga saat ini, solusi terhadap masalah-masalah lingkungan masih tergantung pada persepsi masing-masing. Kelompok liberal misalnya masih berpikir optimis bahwa melalui kerjasama dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan hidup. Kebanyakkan konferensi yang dilakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanyalah cara untuk menjustifikasi hubungan yang sudah ada, bahwa industri-industri tetap dibiarkan ada. Kelompok green thought menginginkan adanya perubahan radikal yaitu tatanan dunia dikuasai oleh kapitalisme, industrialisasi dan budaya konsumen. Karakter ini diperkuat pada keberadaan perbedaan kelas patriarkis, penghancuran komunitas penduduk suku asli.

Pandangan Green thought tentang tema perdamaian dan keamanan berseberangan dengan pendekatan strukturalis, critical theory dan feminis. Perdamaian bisa dicapai dengan prinsip non-violence. Namun kekerasan disebabkan oleh organisasi masyarakat yang memang suka merusak lingkungan. Sedangkan keamanan menurut kelompok green justru mengkritik sistem keamanan yang terkait dengan sistem ekonomi politik yang didominasi oleh kelompok kapitalis.

United Nations Conference on Environment and Development tahun 1992 menghubungkan antara lingkungan hidup dan pembangunan. Dimana kerusakan lingkungan hidup terkait dengan kemiskinan. Kelompok Green beranggapan bahwa kemerataan tingkat internasional harus ada. Dan tujuan tersebut bisa dicapai dengan menyelesaikan siu-isu seperti kesejahteraan, pendapatan termasuk pula isu-isu lingkungan hidup seperti global warming, emisi karbon. Namun, kelompok Green tidak hanya berhenti pada pertanyan “siapa yang mendapatkan apa”. Kelompok Green menginginkan perubahan dilakukan berdasarkan kelompok kerja pada tingkat global ataupun lokal. Kelompok Green juga menginginkan keadilan untuk makhluk hidup lainnya.Pendekatan kelompok Green adalah mendukung keberagaman dan menolak perusakan keberagaman tersebut yang biasanya dianut oleh budaya-budaya kelompok masyarakat lainnya.

#### Teori konstruktivisme

Teori yang peneliti gunakan adalah konstruktivisme. Perspektif konstruktivisme menurut Alexander Wendt menyatakan empat proposisi mengenai hubungan antara kebudayaan dan hubungan internasional. Yang pertama negara, sistem negara, dan struktur-struktur sosial lainnya secara obyektif sebagai sesuatu yang eksis dan merupakan fenomena sosial kolektif, di mana individu-individu yang ada di dalamnya tidak dapat dapat mengubahnya menjadi konsep subyektif. Kedua, konsep-konsep sosial membangun struktur dari sistem internasional dan dipercaya sebagai kekuatan yang mengendalikan struktur tersebut.

Ketiga, negara-negara bukan bagian dari bentuk penyelamatan diri dan bukan bersaing satu sama lain. Keempat, konsep bersama dan kebudayaan yang berbeda dapat mengkonstruksi jenis anarkhi yang berbeda. Dan negara-negara besar memiliki kekuatan yang sulit dibatasi oleh lingkungan yang dibakukan (*standardizedenvironment*), sehingga mereka mempunyai kemampuan menginovasi kebudayaan.

*Fast fashion* adalah hasil konstruksi dari pemikiran manusia yang merupakan bagian dari sistem kapitalisme global sebagai arus globalisasi. *Fast fashion* juga merupakan hasil dari sosial-budaya dari luar negeri yang telah berkembang ke seluruh dunia. Dengan adanya penyebaran dan pergantian nilai budaya, *fast fashion* hadir sebagai salah satu elemen dalam komunitas manusia yang ingin menguasai industri mode di dunia.

#### Kerja Sama Internasional

Dalam melihat isu mengenai dampak fast fashion di Tiongkok terhadap pencemaran lingkungan penulis menggunakan **teori Kerjasama internasional** yang mana kerja sama internasional itu adalah suatu kondisi [masyarakat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat/115991" \t "_blank) yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam kerjasama ini dibutuhkan suatu tempat yang dapat memperlancar kegiatan kerjasama tersebut. tujuan dari kerjasama ini ditentukan oleh persamaan kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat.

Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi bidang, seperti [ideologi](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-ideologi/120233" \t "_blank), [politik](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-ilmu-politik-atau-political-science/4633" \t "_blank), ekonomi, sosial, [lingkungan hidup](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-lingkungan-hidup/32127" \t "_blank), kebudayaan, pertahanan dan keamanan (Perwita dan Yani, 2005).

Isu utama dari kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauhmana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan [tindakan](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-aksi-atau-tindakan-action-dalam-bidang-manajemen/151006" \t "_blank) yang unilateral dan kompetitif. (Dougherty dan Graff, 1986)

Menurut Muhadi Sugiono ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kerjasama internasional:

[Negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128) bukan lagi sebagai aktor eksklusif dalam [politik](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-ilmu-politik-atau-political-science/4633" \t "_blank) internasional melainkan hanya bagian dari jaringan interaksi politik, militer, ekonomi dan kultural bersama-sama dengan aktor-aktor ekonomi dan [masyarakat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat/115991" \t "_blank) sipil.

Kerjasama internasional tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kepentingan masing-masing [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128) yang terlibat di dalamnya, melainkan juga oleh institusi internasional, karena institusi internasional seringkali bukan hanya bisa mengelola berbagai kepentingan yang berbeda dari negara- negara anggotanya, tetapi juga memiliki dan bisa memaksakan kepentingannya sendiri. (Sugiono, 2006)

**Kerjasama internasional** dapat didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128), dengan didasari struktur yang jelas dan lengkap serta diharapkan akan diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara [pemerintah](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-pemerintahan/117124" \t "_blank) dengan pemerintah maupun antara sesama [kelompok](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelompok-sosial/119117" \t "_blank) non-pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 1993) **Kerjasama internasional** dapat didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128), dengan didasari struktur yang jelas dan lengkap serta diharapkan akan diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara [pemerintah](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-pemerintahan/117124" \t "_blank) dengan pemerintah maupun antara sesama [kelompok](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelompok-sosial/119117" \t "_blank) non-pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 1993)

Suatu kerjasama internasional didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

Kemajuan dalam bidang teknologi, yang menyebabkan semakin mudahnya hubungan yang dapat dilakukan [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128), sehingga meningkatkan ketergantungan satu dengan yang lainnya.

Kemajuan dan perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128). Kesejahteraan suatu negara dapat mempengaruhi kesejahteraan negara lainnya di dunia.

Perubahan [sifat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-sifat-manusia/8862" \t "_blank) peperangan, dimana, terdapat suatu keinginan bersama untuk saling melindungi dan membela diri dalam bentuk kerjasama internasional.

Adanya [kesadaran](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-self-consciousness/116819" \t "_blank) dan keinginan untuk berorganisasi. Salah satu metode kerjasama internasional dilandasi atas dasar bahwa dengan berorganisasi akan memudahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. (Kartasasmita,1997).

Menurut DR. Anak Agung Banyu Perwita & DR. Yayan Mochamad Yani dalam buku Pengantar Hubungan Internasional, mengemukakan bahwa:

Kerjasama Internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang, seperti [ideologi](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-ideologi/120233" \t "_blank), [politik](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-ilmu-politik-atau-political-science/4633" \t "_blank), ekonomi, sosial, [lingkungan hidup](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-lingkungan-hidup/32127" \t "_blank), kebudayaan, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut memunculkan kepentingan yang beraekaragam sehingga mengakibatkan berbagai [masalah sosial](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masalah-sosial/104588" \t "_blank). Untuk mencari solusi atas berbagai macam masalah tersebut maka beberapa [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128) membentuk suatu kerjasama internasional (2005).

Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung diantara dua [pemerintah](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-pemerintahan/117124" \t "_blank) yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah yang sama secara bersamaan. Bentuk kerjasama lainnya dilakukan antara [negara](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-negara/117128) yang bernaung dalam [organisasi](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-organisasi-atau-organization/116246" \t "_blank) dan [kelembagaan](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelembagaan/5505" \t "_blank) internasional.

#### Theory Saintific

Tugas utama pendekatan saintifik adalah mengumpulkan data-data empiris tentang hubungan internasional yang kemudian dapat digunakan untuk menghitung, mengklasifikasikan, menggeneralisasikan, yang pada akhirnya akan membentuk hipotesis-hipotesis atau pola perilaku yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Kaum Saintifik lebih tertarik pada data-data yang dapat diamati dan diukur, dengan menggunakan data tersebut dalam suatu perhitungan yang tepat maka ilmuan dapat menemukan pola perilaku yang berulang (hukum-hukum) dalam hubungan internasional. Mereka juga berasumsi bahwa fakta-fakta terpisah dari nilai-nilai. Apabila fakta dapat dijelaskan secara ilmiah, maka tidak dengan nilai.

Dalam pembahsan Dampak Fast Fashion di Tiongkok Terhadap Pencemaran Lingkungan penulis juga menggunakan teori saintifik dalam meneliti isu tersubut yang mana teori santifik memberikan kajian-kajian sains terhadap penelitian ilmu sosial. Dimana dalam penelitian ini penulis meneliti menganai dampak yang di timbulkan fast fashion di Tiongkok dan dimana adanya pelibatan teori sains karena penulis memaskan variable terikat yang berupa kerusakan lingkungan, dan penulis membahas hal tersebut dengan menggunakan paradigm saintifik karena berkaitan dengan ilmu sains seperti fisika dan kimia dalam membuktikan permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut, namun penulis secara spesifik meneliti mengenai dampak pencemaran lingkungan pada air dan udara sehingga melibatkan kajian green house gases(GHG) dan chemical waste untuk mendapatkan data dan informasi yang actual sehingga penulis dapat menjawab permasalahan yang di angkat dala variable terikat.

#### Green House Gases (GHG)

Green House gases adalah proses di mana radiasi dari atmosfer planet menghangatkan permukaan planet hingga suhu di atas suhu tanpa atmosfer ini, Gas aktif radiasi (yaitu gas rumah kaca) di atmosfer planet memancarkan energi ke segala arah. Sebagian dari radiasi ini diarahkan ke permukaan, sehingga memanaskannya. Intensitas radiasi ke bawah yaitu, kekuatan efek rumah kaca - bergantung pada jumlah gas rumah kaca yang dikandung atmosfer. Suhu naik sampai intensitas radiasi ke atas dari permukaan, sehingga mendinginkannya, menyeimbangkan aliran energi ke bawah.

Efek rumah kaca alami bumi sangat penting untuk mendukung kehidupan, dan awalnya merupakan pendahulu dari kehidupan yang bergerak dari laut ke darat. Aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil dan penebangan hutan dan dampak dari fast fashion, telah meningkatkan efek rumah kaca dan menyebabkan pemanasan global. Sebagai sektor industri konsumsi energi terbesar keenam di Cina, industri tekstil menghadapi tantangan besar dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Mengingat studi-studi yang ada memiliki keterbatasan data yang kurang mutakhir dan mencakup sumber energi yang terbatas, maka studi ini akan melakukan analisis komprehensif terhadap emisi GRK di industri tekstil China dan menganalisis karakteristik emisinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi batubara merupakan sumber utama emisi GRK di industri tekstil China. Sumber emisi GRK terbesar kedua adalah konsumsi listrik, yang terutama berasal dari Jaringan Listrik Cina Timur, Cina Tengah dan Cina Utara. Analisis faktor gaya penggerak menunjukkan bahwa urutan intensitas gaya penggerak adalah skala produksi, intensitas energi, struktur energi dan faktor emisi. Secara khusus, peningkatan skala produksi merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan emisi GRK; namun, pengurangan intensitas energi dan optimalisasi struktur energi dapat secara efektif mengurangi emisi GRK. Studi ini juga merangkum langkah-langkah penghematan energi utama yang digunakan oleh industri tekstil di Cina. Pengukuran yang digunakan dalam proses pemintalan, pertenunan dan pembasahan ternyata memiliki potensi penghematan energi yang tinggi dan waktu pengembalian modal yang singkat.

Analisis skenario menunjukkan bahwa dalam skenario penerapan teknologi yang optimal, emisi GRK akan menjadi 34,3% lebih kecil dari emisi di bawah skenario baseline pada tahun 2030. Selanjutnya, emisi GRK per unit nilai keluaran adalah 0,18 t / juta RMB, yang mendekati tingkat internasional tingkat lanjut 0,14 t / juta RMB. Kebijakan terkait penurunan emisi GRK di industri tekstil perlu dipertimbangkan berdasarkan implikasi yang ditunjukkan dalam studi ini. (http://www.easterbrook.ca/steve/2015/08/who-first-coined-the-term-greenhouse-effect/, 2015)

#### Chemical Waste

Chemical Waste atau Limbah kimia adalah limbah yang dibuat dari bahan kimia berbahaya (kebanyakan diproduksi oleh pabrik besar). Limbah kimia mungkin termasuk dalam peraturan seperti COSHH di Inggris Raya, atau Undang-undang Air Bersih dan Undang-undang Konservasi dan Pemulihan Sumber Daya di Amerika Serikat. Di AS, Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) dan Administrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (OSHA), serta peraturan negara bagian dan lokal juga mengatur penggunaan dan pembuangan bahan kimia. (Hallam, 2016)

Limbah kimia mungkin atau mungkin tidak digolongkan sebagai limbah berbahaya. Limbah bahan kimia berbahaya adalah bahan padat, cair, atau gas yang menampilkan “Karakteristik Berbahaya” atau secara khusus “terdaftar” menurut namanya sebagai limbah berbahaya. Ada empat karakteristik limbah kimia yang mungkin harus dianggap berbahaya. Ini adalah Ignitability, Korosivitas, Reaktivitas, dan Toksisitas. Jenis limbah berbahaya ini harus dikategorikan sesuai dengan identitas, konstituen, dan bahayanya sehingga dapat ditangani dan dikelola dengan aman.(Safety, 2011).

Limbah kimia adalah istilah yang luas dan mencakup banyak jenis bahan. Konsultasikan Lembar Data Keselamatan Bahan (MSDS), Lembar Data Produk atau Label untuk daftar konstituen. Sumber-sumber ini harus menyatakan apakah limbah kimia ini merupakan limbah yang perlu dibuang secara khusus. Di laboratorium, limbah kimia biasanya dipisahkan di lokasi menjadi tempat pembuangan limbah yang sesuai, dan dibuang oleh kontraktor spesialis untuk memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, dan peraturan perundang-undangan.

Limbah air yang tidak berbahaya (seperti larutan natrium klorida) dapat dibuang ke bak cuci. Beberapa bahan kimia dibilas dengan air berlebih. (crest, 2016). Ini termasuk, asam dan alkali pekat dan encer, garam anorganik terlarut yang tidak berbahaya (semua zat pengering), alkohol yang mengandung garam, larutan hipoklorit, silika halus (tlc grade) dan alumina. Limbah cair yang mengandung senyawa beracun dikumpulkan secara terpisah. Limbah unsur merkuri, asam dan basa bekas dapat dikumpulkan secara terpisah untuk didaur ulang. Pelarut organik limbah dipisahkan menjadi limbah pelarut terklorinasi dan non-klor. Limbah pelarut terklorinasi biasanya dibakar pada suhu tinggi untuk meminimalkan pembentukan dioksin. (Shibamoto, Yasuhara, & Katami, 2007).

Limbah pelarut non-klorin dapat dibakar untuk pemulihan energi. Berbeda dengan ini, bahan kimia pada "Daftar Merah" tidak boleh dibuang ke saluran pembuangan. Daftar ini mencakup, senyawa dengan logam transisi, biosida, sianida, minyak mineral dan hidrokarbon, senyawa organosilikon beracun, fosfida logam, unsur fosfor, dan fluorida dan nitrit. Selain itu, Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) melarang membuang bahan tertentu ke saluran pembuangan UVM. (Safety, 2016) Termasuk cairan yang mudah terbakar, cairan yang dapat menyebabkan kerusakan pada fasilitas air limbah (ini dapat ditentukan oleh pH), bahan yang sangat kental yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem air limbah, bahan radioaktif, bahan yang memiliki atau menimbulkan bau yang kuat, air limbah dapat meningkatkan suhu sistem secara signifikan, dan obat-obatan atau pengganggu endokrin. Barang pecah belah biasanya dikumpulkan dalam kotak karton berlapis plastik untuk penimbunan. Karena kontaminasi, biasanya tidak cocok untuk didaur ulang. Demikian pula, jarum suntik bekas dikumpulkan sebagai benda tajam dan dibakar sebagai limbah medis.

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupkan jawaban sementara atas pernyataan penulis yang masih diuji akan kebenarannya berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan kerangka teori di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**“ Dengan maraknya akivitas industri fast fashion di Tiongkok dengan pola produksi ekonomi linier (buat-gunakan-buang) maka kerusakan lingkungan yang di timbulkan akan meningkat ”**

### Verifikasi Variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis  (Teoritik) | Indikator  (Empirik) | Verifikasi  (Analisis) |
| Variabel bebas:  Aktivitas Industri fast fashion di Tingkok yang terus melakukan pola produksi ekonomi linear yang merusak lingkungan. | 1. Dampak kerusakan lingkungan dari pola pruduksi fast fashion di tiongkok dua di antaranya yaitu bahan mentah yang murah dan berbahaya hal ini akan membahayakan kesehatan manuasa serta menyebabkan pencemaran air limbah. Kedua limbah pakaian yang tidak terpakai kemudian akan berakhir di pembuangan sampah dan dibakar. Limbah pakaian yang dibakar kemudian akan mengeluarkan karbon dioksida yang sangat membahayakan sistem pernafasan. 2. untuk menekan biaya produksi biasanya industri *fast fashion* menggunakan bahan mentah yang murah, misalanya pewarna tekstil. Dengan harga yang murah dan berbahaya hal ini akan membahayakan kesehatan manuasa serta menyebabkan pencemaran air limbah. 3. limbah pakaian yang tidak terpakai kemudian akan berakhir di pembuangan sampah dan dibakar. Limbah pakaian yang dibakar kemudian akan mengeluarkan karbon dioksida yang sangat membahayakan sistem pernafasan. Data dari Nasa.gov, terjadi peningkatan gas karbon di awal tahun 2020. Hal ini menjadi kenaikan drastis setelah tahun 2017. Saat itu gas karbon yang dihasilkan sekitar 406,94 juta dan awal tahun ini gas karbon yang dihasilkan 414 juta diikuti dengan kenaikan temperatur suhu menjadi 2 derajat Fahrenheit. | 1. Pola industry yang merusak lingkungan. Sutrisno, Bambang e-book Pola Hidup Konsumtif dan Trend Budaya Fast-Fashion 2020. 2. Jenny Lei Ravelo, “ Mapping the environmental impacts of China’s textile industry,” January 18, 2018, <https://www.devex.com/news/mapping-the-environmental-impacts-of-china-s-textile-industry-91905> |
| Variabel terikat:  Terjadinya pencemaran lingkungan yang terus meningkat. | 1. Polusi lingkungan di Tiongkok, dalam kasus ini polusi udara dan air, mengemuka ketika pertumbuhan ekonomi akibat perkembangan industri fast fashin yang sangat berdampak pada pencemaran lingkungan di Tingkok khususnya di perairan dan udara. 2. Polusi lingkungan yang berbentuk polusi udara dan air disebabkan oleh Limbah berbahaya yang diduga berasal dari sebuah saluran pembuangan yang mayoritasnya dari pembuangan industri fast fashion.Administrasi Perlindungan Lingkungan Negara Tiongkok menyatakan bahwa hampir sepertiga sungai di negara tersebut diklasifikasikan sebagai "terlalu tercemar untuk setiap kontak langsung dengan manusia". | 1. Polusi atau pencemaran linkungan di Tiongkok pada udara dan air. Kompas,2018. <https://internasional.kompas.com/read/2018/07/26/14495851/atasi-sungai-yang-menghitam-dan-berbau-china-butuh-rp-2-triliun>. 2. Yi Li, Jie Shen, Linyi Lu, Yan Luo, Laili Wang, and Manhong Shen, “Water environmental stress, rebound effect, and economic growth of China’s textile industry,” PeerJ, 6(1): e5112, <https://peerj.com/articles/5112.pdf> |

### Skema dan Alur Penelitian